

Modal Manusia dan Modal Sosial dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Pematang Neba Kabupaten Tanggamus

Human and Social Capital of Community Forest Management in Pematang Neba Forest Management Unit Tanggamus District

Nurul Ainayah¹, Hari Kaskoyo¹, Rommy Qurniati^{1*}

¹Jurusan Kehutanan Universitas Lampung, Bandar Lampung Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145

*rommy.qurniati@fp.unila.ac.id

ainiyah16oke@gmail.com

harikaskoyo@yahoo.com

Intisari — Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan sesuai dengan fungsi hutan. Dalam pengelolaannya, petani menggunakan modal manusia dan modal sosial untuk mencapai penghidupan yang lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi modal manusia dan modal sosial petani anggota kelompok HKm. Penelitian ini dilakukan bulan November 2019 hingga Januari 2020 pada anggota Gabungan Kelompok Tani Wira Karya Sejahtera yang mempunyai areal kerja di Kesatuan Pengelolaan Hutan KPH Pematang Neba Kabupaten Tanggamus. Responden dipilih secara acak sederhana sebanyak 96 anggota tani dari 2055 anggota. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dan studi pustaka. Modal manusia terdiri dari pendidikan, umur, kesehatan, pengetahuan dan keterampilan. Modal sosial dibagi ke dalam tiga unsur yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma. Data diolah menggunakan analisis deskriptif menggunakan tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada modal manusia berupa pendidikan didominasi pada tingkat SD, umur pada kelas produktif, kesehatan dalam kondisi sehat, dan pengetahuan dan keterampilan dalam kategori sedang. Modal sosial didominasi unsur kepercayaan dan jaringan pada tingkat sedang, dan norma pada tingkat tinggi. Tingkat pendidikan, umur, dan kesehatan pada modal manusia tidak berhubungan dengan perubahan pada unsur kepercayaan pada modal sosial, sedangkan pengetahuan dan keterampilan berhubungan terhadap unsur kepercayaan. Tingkat pendidikan, umur, kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan tidak berhubungan dengan jaringan dan norma pada modal sosial.

Kata kunci — Hutan kemasyarakatan, jaringan, kepercayaan, norma, pengelolaan hutan.

Abstract — *Community Forestry (CF) is a community empowerment program that involves communities in managing forests by forest functions. In its management, farmers use human and social capital to achieve sustainable livelihoods. This study aims to identify the human and social capital of farmers who are members of the CF group. This research was conducted from November 2019 to January 2020 at members of the Wira Karya Sejahtera Farmers Association who have a working area in the Pematang Neba Forest Management Unit in Tanggamus Regency. The 96 farmer members randomly selected respondents from 2055 members. The data was collected by structured interviews and literature study. Human capital consisted of education, age, health, knowledge, and skills. Social capital was divided into three elements; trust, network, and norms. Data were analyzed using descriptive analysis using cross-tabulation. The results showed that human capital in the form of education was dominated at the elementary level, age at productive class, health in a healthy condition, and knowledge and skills in the medium category. Social capital is dominated by elements of trust and networking at a moderate level and norms at a high level. The level of education, age, and health in human capital does not affect the element of trust in social capital, while knowledge and skills affect the element of trust. The level of education, age, health, knowledge, and skills does not affect networks and norms on social capital.*

Keywords— *Community forestry, forest management, networks, norms, trust.*

I. PENDAHULUAN

Perhutanan sosial sudah berjalan selama empat dekade di seluruh dunia dan dibentuk pada tahun 1978 [12]. Munculnya konsep perhutanan sosial salah satunya disebabkan oleh keterbatasan akses lahan masyarakat di sekitar hutan [29]. Bentuk perhutanan sosial sebagai program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu pemberdayaan masyarakat dalam bentuk Hutan Kemasyarakatan (HKm) [21]. HKm merupakan hutan milik negara yang manfaat utamanya untuk memberdayakan masyarakat setempat. Program HKm bertujuan untuk mengatasi degradasi hutan akibat pembukaan lahan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian hutan [35]. HKm diterapkan untuk meminimalisir masalah masyarakat di sekitar hutan [32]. HKm merupakan bentuk kerjasama antara kegiatan perlindungan, produksi hutan serta kesejahteraan masyarakat sekitar hutan [3].

Pada pengelolaan hutan berbasis masyarakat, masyarakat mengambil peran besar dalam mengelola sumber daya hutan [10]. Lahan hutan yang dikelola masyarakat dapat meminimalkan konflik penggunaan lahan. Menurut referensi [27], bahwa masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan hutan dapat meminimalisir konflik penggunaan lahan. Hal ini sejalan dengan referensi [46], menyatakan bahwa partisipasi masyarakat berhubungan terhadap kelestarian hutan dan peningkatan konservasi hutan. Berbeda dengan referensi [6], di beberapa negara masyarakat berpikir bahwa dalam mengelola lahan hutan masyarakat memiliki otoritas lebih. Dalam mengelola lahan hutan diperlukan kerja sama yang baik antar masyarakat. Untuk itu perlu adanya modal sosial.

Modal sosial adalah sekumpulan nilai informal atau norma yang menyebar di antara anggota kelompok yang memungkinkan kerja sama [17]. Kerja sama tersebut terjadi apabila antar anggota kelompok masyarakat saling memenuhi harapan. Kerja sama ini nantinya diharapkan dapat menjadi perubahan yang lebih baik, seperti adanya kepercayaan antara ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) dengan anggota tani sehingga tidak ada perselisihan [42]. Kepercayaan antara kedua belah pihak dalam suatu organisasi dapat memudahkan modal manusia dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang terus berubah. Menurut referensi [48], bahwa modal manusia dapat ditingkatkan melalui kemauan dan niat baik yang dibangun dengan sederet hubungan-hubungan sosial yang dapat dilakukan untuk memudahkan tindakan kolektif.

pendidikan, umur, kesehatan, dan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Kualitas manusia dalam pengembangan sumber daya manusia sangat menentukan dikarenakan manusia yang akan mengelola modal lainnya untuk mendayagunakan supaya menjadi lebih baik.

Penelitian ini menjadikan anggota tani sebagai obyek penelitian dalam upaya peningkatan pengelolaan HKm melalui modal manusia dan modal sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi modal manusia dan modal sosial anggota Gapoktan dan keterkaitan dari kedua modal tersebut pada pengelolaan HKm di KPH Pematang Neba.

II. METODE PENELITIAN

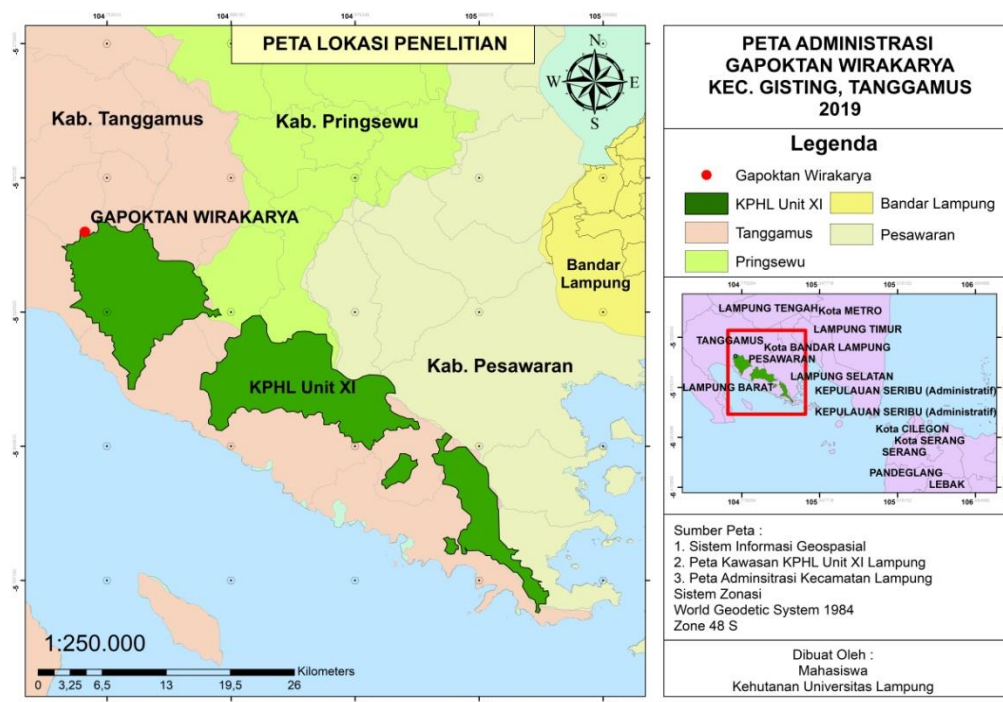
Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2019 hingga Januari 2020 di Gapoktan Wira Karya Sejahtera KPH Pematang Neba Register 28 Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Gapoktan Wira Karya Sejahtera dipilih karena gapoktan ini mampu mengganti lahan HKm yang digunakan sebagai pemukiman di Dusun Way Tebu seluas 102 ha ke daerah Lampung Barat dengan luas yang sama dan dana dari masyarakatnya sendiri. Selain itu, Gapoktan Wira Karya Sejahtera merupakan salah satu gapoktan yang telah mendapatkan surat keputusan Menteri Kehutanan tentang penetapan areal kerja dan izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan Pemda Tanggamus pada tahun 2008 [28]. Gapoktan Wira Karya Sejahtera juga dianggap sebagai gapoktan unggulan oleh KPH Pematang Neba dan gapoktan ini pernah mendapatkan juara pertama dalam Lomba Wana Lestari tingkat nasional pada tahun 2018. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Objek penelitian ini adalah anggota Gapoktan Wira Karya Sejahtera yang pendapatannya berasal dari lahan HKm di KPH Pematang Neba Unit XI Register 28 di Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus dengan luas lahan garapan sebesar 4305 ha. Gapoktan bekerja sama dengan pemerintah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna menambah penghasilan. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat tulis dan buku tulis, *tape recorder*, kamera, kuesioner, dan laptop.

Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa modal manusia dan modal sosial anggota gapoktan dalam pengelolaan lahan HKm. Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data yang akurat dan jawaban tidak menyimpang jauh dari topik.

Data sekunder dikumpulkan untuk membantu penelitian pada proses analisis. Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi seperti Dinas Kehutanan, Badan Perencana Pembangunan Daerah (Bappeda) dan Badan Pusat Statistik

(BPS). Data sekunder yang dibutuhkan penelitian berupa profil desa dan profil gapoktan Wira Karya Sejahtera.



Gbr. 1 Lokasi penelitian (*Research location*)

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *simple random sampling* pada anggota kelompok tani agar setiap anggota tani mempunyai peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel. Jumlah anggota Gapoktan Wira Karya Sejahtera sebanyak 2055 orang, sehingga dapat dihitung menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{2055}{1 + 2055(0,10)^2} = 95,36 \approx 96 \text{ responden}$$

Jumlah sampel dilambangkan dengan n, jumlah populasi dilambangkan dengan N, dan batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) (10%) dilambangkan dengan e. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah responden sebanyak 96.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif menggunakan tabulasi silang. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengubah sekumpulan data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami yang berbentuk informasi yang lebih ringkas. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi modal manusia dan modal sosial dengan cara mencermati jawaban responden pada masing-masing butir pertanyaan.

Tabulasi silang digunakan untuk menghitung frekuensi dan persentase dua atau lebih variabel secara bersamaan dengan cara menyilangkan variabel-variabel yang dianggap berhubungan. Data *input* yang digunakan dalam tabulasi silang yaitu data nominal atau ordinal sehingga akan menghasilkan *output* yang dapat dijelaskan secara deskriptif. Tabulasi silang pada penelitian ini yaitu persilangan antara aset manusia dengan modal sosial dengan tiga jenis unsur modal sosial yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan.

Tingkatan modal sosial terbagi dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Sebagai contoh, jika jumlah organisasi yang diikuti nol (0) masuk ke dalam kategori rendah, jika jumlah organisasi yang diikuti satu (1) masuk ke dalam kategori sedang, dan jika jumlah organisasi yang diikuti lebih atau sama dengan 2 masuk ke dalam kategori tinggi. Setelah data selesai ditabulasi, maka data diubah dalam bentuk persen.

Tabel 1. Variabel Pengukur Aset Masyarakat dalam Mengelola HKm

Jenis Aset	Variabel Pengukur	Indikator
Manusia	Umur	Jumlah umur produktif dan tidak produktif dalam keluarga
	Pendidikan	Latar belakang pendidikan kepala keluarga, anggota keluarga yang minimal lulus SMA
	Keterampilan	Pengetahuan dan keterampilan kehutanan yang dimiliki
	Kesehatan keluarga	Jumlah dan frekuensi anggota keluarga yang sakit berat
Sosial	Jaringan	Jumlah organisasi kehutanan yang diikuti, tingkat kehadiran dan partisipasi
	Tingkat kepercayaan	Tingkat kepercayaan pada organisasi, jumlah lembaga yang memberikan pinjaman
	Norma-norma	Tingkat kepatuhan terhadap norma dan peraturan
		Tingkat kepatuhan terhadap sanksi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dalam meningkatkan penghidupannya membutuhkan modal. Sumber penghidupan dapat dilihat sebagai modal dasar dari berbagai sumber penghidupan yang akan dibangun oleh setiap individu [33]. Oleh karena itu, skala prioritas ketersediaan sumber daya antar modal akan berbeda. Modal satu dengan modal yang lainnya akan saling berkesinambungan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Modal sosial dan modal manusia memiliki keterkaitan satu sama lain. Interaksi antar individu (modal manusia) yang baik dapat meningkatkan modal sosial. Modal sosial mampu menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung bagi berkembangnya lingkungan masyarakat yang positif. Modal sosial dapat berfungsi dengan baik apabila unsur-unsur modal sosial dapat terpenuhi. Modal sosial dapat mengurangi permasalahan kepemilikan barang-barang publik karena adanya jaringan dan kepercayaan. Jaringan sosial yang merupakan komponen dari modal sosial dapat memfasilitasi kreativitas dan pengembangan dan penyebaran

pengetahuan. Komunikasi, pengetahuan dan dukungan bagi petani dalam mengelola hutan sangat diperlukan karena menentukan persepsi petani terhadap hutan. Persepsi masyarakat terhadap hutan akan menghubungkan bentuk-bentuk interaksi yang mempunyai dampak positif maupun negatif terhadap hutan [25],[40].

a. Modal manusia dan sosial pada unsur kepercayaan

Keberadaan aset sosial tergantung pada partisipasi individu dan anggota kelompok dalam jaringan sosial melalui komunikasi, pengetahuan dan dukungan yang diberikan [33]. Modal manusia dengan modal sosial pada kepercayaan tingkat kehadiran dan partisipasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Modal Manusia dengan Modal Sosial pada Aspek Kepercayaan Tingkat Kehadiran dan Partisipasi

Variabel	Indikator	Kepercayaan							
		Tingkat Kehadiran (%)			Tingkat Partisipasi (%)				
		R	S	T	Total	R	S	T	Total
Pendidikan	Tidak Sekolah	33	0	66	3	33	0	66	3
	SD	46	16	37	45	46	9	44	45
	SMP	46	23	30	27	46	23	30	27
	SMA	37	16	45	25	37	16	45	25
Umur	Produktif	43	18	38	98	43	14	41	98
	Tidak Produktif	0	50	50	2	50	0	50	2
Kesehatan	Sehat	45	18	36	97	45	15	39	97
	Sakit	0	0	100	3	0	0	100	3
	Rendah	12	37	50	8	12	37	50	8
Keterampilan	Sedang	50	10	39	67	50	10	39	67
	Tinggi	37	29	33	25	37	16	45	25

Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan jaringan sosial perlu terus dikembangkan melalui kebijakan pemerintah dan sosialisasi pada masyarakat [39]. Tingkat kehadiran dan partisipasi didominasi pada masyarakat yang berpendidikan SD, umur yang produktif, dan status kesehatan yang baik. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat didominasi pada kelas sedang dengan tingkat kehadiran dan partisipasi yang rendah. Hasil wawancara bahwa masyarakat tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh, tetapi masyarakat belajar dari teman dan pengalaman. Menurut referensi [41], partisipasi seseorang yang masuk ke dalam kategori tinggi ialah adanya partisipasi yang aktif dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan dapat merasakan manfaat dari berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Berbeda dengan tingkat partisipasi anggota kelompok

tani di Gapoktan Wira Karya Sejahtera yang termasuk ke dalam kategori rendah dikarenakan kurangnya keterlibatan anggota kelompok tani dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tingkat kepercayaan yang terus meningkat akan berakibat pada modal manusia. Karena menurut referensi [43], apabila tingkat kepercayaan masyarakat meningkat, maka akan berakibat pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat itu sendiri. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa setiap pengurus setelah melakukan pelatihan, hasilnya akan disampaikan kepada anggota tani lainnya sehingga pengetahuan anggota tani meningkat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa variabel pendidikan tidak berhubungan dengan modal sosial pada tingkat kepercayaan. Menurut referensi [47], modal manusia merupakan sebuah kekuatan yang sangat penting dalam membangun kekayaan. Modal manusia yang unggul akan menjadi solusi luar biasa dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk daya saing di masa yang akan datang.

Tabel 3. Modal Manusia dengan Modal Sosial pada Aspek Kepercayaan Pengurus Gapoktan dan Kelompok

Modal Manusia		Kepercayaan							
		Pengurus Gapoktan (%)				Pengurus Kelompok (%)			
Variabel	Indikator	R	S	T	Total	R	S	T	Total
Pendidikan	Tidak Sekolah	0	33	66	3	0	0	0	3
	SD	4	65	30	45	4	58	37	45
	SMP	3	88	7	27	3	84	11	27
	SMA	0	91	8	25	0	70	29	25
	Produktif	3	77	19	97	3	67	29	97
Umur	Tidak								
	Produktif	0	33	66	3	0	33	66	3
	Sehat	3	76	20	97	3	65	31	97
Kesehatan									
	Sakit	0	0	0	3	0	0	0	3
Keterampilan	Rendah	0	0	0	8	0	75	25	8
	Sedang	3	84	12	67	3	68	28	67
	Tinggi	4	50	45	25	4	58	37	25

Kepercayaan masyarakat terhadap pengurus gapoktan dan pengurus kelompok merupakan modal sosial yang berhubungan dalam pembentukan masyarakat dan pembentukan pola penggunaan lahan garapan di Gapoktan Wira Karya Sejahtera. Ketua gapoktan menentukan arah kebijakan tentang pengelolaan hutan, melalui pemberian pelatihan dan penyuluhan kepada anggota tani. Tingkat kepercayaan pengurus gapoktan dan pengurus kelompok didominasi pada tingkat pendidikan SD, umur produktif, status kesehatan yang sehat, dan memiliki pengetahuan dan keterampilan sedang. Masyarakat yang tidak sekolah memiliki tingkat

kepercayaan yang rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa dapat mengelola lahannya sendiri. Dari hasil keterangan petani responden, petani mengakui bahwa dengan bergabung dikelompok tani ini pengetahuan tentang pertanian meningkat. Selain itu, informasi yang didapatkan juga banyak dan lebih cepat. Mulai dari perkembangan pertanian kekinian sampai pada teknologi terbaru. Tidak semua teknologi maupun informasi yang didapatkan oleh anggota tani direalisasikan secara langsung. Semangat awal bagi para anggota kelompok tetap bergabung dengan kelompok tani adalah adanya bantuan pemerintah. Pada akhirnya anggota mulai menyadari bahwa kelompok tani memang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha taninya.

Kepercayaan anggota sebagai suatu keadaan dimana petani merupakan anggota kelompok tani yang memiliki kemauan, motivasi kerja sama, dan kejujuran yang lebih baik untuk memenuhi perannya di dalam kelompok tani [17]. Modal manusia dengan modal sosial pada kepercayaan anggota gapoktan dan anggota kelompok di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Modal Manusia dengan Modal Sosial pada Aspek Kepercayaan Anggota Gapoktan dan Kelompok

Modal Manusia		Kepercayaan							
		Anggota Gapoktan (%)				Anggota Kelompok (%)			
Variabel	Indikator	R	S	T	Total	R	S	T	Total
Keterampilan	Rendah	0	50	50	30	50	50	3	3
	Sedang	3	67	29	45	3	67	29	45
	Tinggi	0	18	25	27	0	75	25	27
Pendidikan	Tidak Sekolah	0	100	0	25	0	0	0	25
	SD	2	72	25	98	2	72	25	98
	SMP	3	57	38	23	3	57	38	2
	SMA	0	66	33	97	0	66	33	98
Umur	Produktif	2	67	30	32	67	30	2	2
	Tidak								
Kesehatan	Produktif	0	100	0	80	100	0	0	8
	Sehat	2	67	30	67	2	67	30	67
	Sakit	0	66	33	25	0	60	37	25

Program HKm membantu petani dalam meningkatkan interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dalam membentuk gapoktan dan pertemuan anggota gapoktan (kelompok tani). Hal ini sejalan dengan referensi [51], bahwa organisasi yang banyak diikuti adalah kelompok tani. Adanya kelompok tani bermanfaat atas akses sarana terhadap segala bentuk bantuan terkait usaha tani. Anggota mengungkapkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai usaha tani selama bergabung dengan kelompok tani. Peningkatan pengetahuan ini belum diikuti dengan penerapan pada usaha tani yang dilakukan para anggota. Agar terjalin usaha tani yang baik perlu memperkuat modal sosial dalam peningkatan kelompok. Menurut referensi [33], bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk

memperkuat modal sosial adalah dengan pemberdayaan kelompok/organisasi, dan meningkatkan fungsi kelompok melalui kemampuan kepemimpinan maupun manajemen. Dalam penelitian ini anggota gapoktan dan anggota kelompok didominasi pada tingkat pendidikan SD, umur produktif, kesehatan yang sehat, dan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pada indikator sedang. Kerja sama yang terjalin di antara semua komponen kelompok tani dirasakan membaik dengan seiring berkembangnya kelompok tani. Hubungan antara pengurus maupun anggota terjalin dengan baik, pengurus dianggap mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam kelompok tani dengan baik, meskipun diperlukan waktu untuk menyelesaikan permasalahan dan terkadang ada anggota yang merasa tidak puas dengan keputusan yang dihasilkan. Pengurus selalu berbagi setiap informasi yang ada kepada anggota, terutama informasi dari ketua gapoktan maupun informasi lain yang berhubungan dengan kelompok tani. Pengurus berusaha dengan baik agar apa yang diputuskan dalam musyawarah kelompok tani dapat dijalankan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengurus, pengurus kelompok tani harus mengedepankan kepentingan anggota dan kelompok tani. Kenyataannya pengurus melakukan tugas dengan sebaik mungkin dan anggota juga mendukung setiap kegiatan kelompok tani yang diputuskan secara bersama. Referensi [4] menunjukkan bahwa semakin baik fungsi yang berjalan dikelompok tani akan semakin meningkatkan efektivitas kelompok tani tersebut.

Petani dalam mengelola hutan membutuhkan modal sosial termasuk didalamnya adalah kelembagaan kelompok tani yang menjadi wadah bagi para petani dalam berorganisasi. Kelembagaan adalah kumpulan nilai, norma, peraturan dalam suatu kumpulan orang yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu [5]. Modal manusia dengan modal sosial pada aspek kepercayaan aparat desa dan penduduk desa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel5. Modal Manusia dengan Modal Sosial pada Aspek Kepercayaan Aparat Desa dan Penduduk Desa

Variabel	Indikator	Kepercayaan							
		Aparat Desa (%)				Penduduk Desa (%)			
		R	S	T	Total	R	S	T	Total
Pendidikan	Tidak Sekolah	0	66	33	3	0	66	33	3
	SD	0	25	74	45	11	48	39	45
	SMP	0	11	88	27	19	53	26	27
	SMA	0	8	91	25	16	45	37	25
	Produktif	0	19	80	98	14	48	36	98
Umur	Tidak	0							
	Produktif			0	100	2	0	100	0
Kesehatan	Sehat	0	19	80	97	15	51	33	97
	Sakit	0	0	100	3	0	0	100	3
	Rendah	0	25	75	8	12	25	62	8
Keterampilan	Sedang	0	23	76	67	15	53	31	67
	Tinggi	0	4	95	25	12	50	37	25

Wilayah Gisting Atas mempunyai karakter daerah pedesaan. Daerah pedesaan mempunyai sifat-sifat yang mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi [33]. Peran penting terdapat pada modal sosial guna menjaga sumber daya alam untuk kelestarian penghidupan [24]. Masyarakat di Wilayah Gisting Atas mempunyai rasa percaya yang tinggi terhadap aparat desa dan pemerintahannya. Hal ini dikarenakan sebelum adanya HKm, masyarakat sudah lebih dulu tinggal di daerah tersebut sehingga rasa percaya pada aparat dan penduduk desa tinggi. Pendidikan didominasi pada tingkat SD dengan kepercayaan yang tinggi pada aparat desa dan kepercayaan penduduk desa tingkat sedang. Umur produktif mendominasi pada modal manusia dan kepercayaan anggota tani kepada aparat desa dikategorikan tingkat tinggi dan kepercayaan kepada penduduk desa dalam kategori sedang. Begitu pula dengan kesehatan didominasi oleh anggota tani yang sehat dan anggota yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sedang dengan tingkat kepercayaan pada aparat desa yang tinggi dan kepercayaan pada penduduk desa tingkat sedang.

b. Modal manusia dan sosial pada unsur jaringan

Penguatan modal sosial secara tidak langsung dapat dilakukan dengan membangun dan meningkatkan jaringan dengan pihak luar. Keberadaan modal sosial tergantung pada partisipasi individu dan anggota kelompok dalam jaringan sosial melalui komunikasi, pengetahuan dan dukungan yang diberikan. Modal manusia dan modal sosial pada aspek jaringan terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Modal Manusia dengan Modal Sosial pada Aspek Jaringan Organisasi

Variabel	Indikator	Jaringan Jumlah Organisasi (%)			Total (%)
		R	S	T	
Pendidikan	Tidak Sekolah	0	100	0	3
	SD	2	88	9	45
	SMP	0	0	100	27
	SMA	4	87	8	25
	Produktif	3	89	7	98
Umur	Tidak				
	Produktif	0	50	50	2
Kesehatan	Sehat	3	88	8	97
	Sakit	0	100	0	3
	Rendah	0	100	0	8
Keterampilan	Sedang	18	50	31	67
	Tinggi	0	72	27	25

Masyarakat yang paling banyak mengikuti organisasi adalah yang berpendidikan SD dengan rata-rata jumlah organisasi yang diikuti hanya 1 organisasi. Hal ini berarti tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan keikutsertaan dalam organisasi. Satu organisasi yang diikuti petani adalah gapoktan. Motivasi masyarakat untuk ikut bergabung dalam gapoktan adalah untuk meningkatkan ekonominya melalui peningkatan hasil Hkarnya. Motivasi ini perlu ditunjang dengan penyuluhan agar tujuan pengelolaan HKm tidak hanya untuk ekonomi saja namun berimbang dengan motivasi untuk melestarikan hutannya juga. Sejalan dengan referensi [38] yang menyatakan bahwa pendidikan formal yang rendah perlu ditunjang dengan pendidikan non formal, seperti penyuluhan dan pelatihan agar dapat memanfaatkan hasil hutan secara maksimal.

Umur didominasi pada kelas umur produktif dengan tingkat organisasi sedang. Umur merupakan karakteristik individu yang sangat berperan dalam menentukan kemampuan kerja dan produktivitas kerja [19], [26]. Manusia dikatakan produktif apabila memiliki umur 15-64 tahun [8]. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan pola berpikir, dimana petani berusia muda lebih dinamis, berani menanggung risiko, dan lebih mudah menerima ide-ide baru yang diajarkan. Petani mempunyai umur lebih muda akan lebih inovatif dan lebih terbuka terhadap teknologi baru. Menurut referensi [2], bahwa umur seseorang akan berbanding terbalik dengan tingkat adopsi terhadap suatu inovasi teknologi. Pada usia produktif ini diharapkan anggota kelompok tani memiliki tingkat kemauan, semangat dan kemampuan untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha tani yang dijalaninya.

Kesehatan masyarakat di dominasi dengan masyarakat yang sehat. Anggota yang sakit berat

mengalami sakit komplikasi dan asma.

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat didominasi pada tingkat sedang. Hal ini berarti pada pengetahuan dan keterampilan tidak berhubungan dengan modal sosial. Jenis keterampilan dan pengetahuan didapatkan dari teman dan penyuluhan. Penyuluhan dilakukan oleh tim penyuluh dari KPH Pematang Neba. Penyuluhan dilakukan dengan tema yang berbeda-beda. Tahun 2015 terdapat pembuatan persemaian tanaman, penyemaian dan perawatan bibit cengkeh dan pala, dan penanaman bibit durian, pala, cengkeh, kemiri dan aren. Tahun 2016 terdapat perawatan bibit cengkeh dan pala. Tahun 2017 terdapat penyemaian dan perawatan bibit cengkeh, pala, dan durian. Tahun 2018 terdapat penyemaian dan perawatan bibit alpukat. Menurut referensi [37], bahwa adanya penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Modal sosial mempunyai peran penting dalam menjaga sumber daya alam untuk kelestarian penghidupan. Rata-rata masyarakat yang hadir dan ikut berpartisipasi adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Way Tebu. Hal ini dikarenakan tempat berkumpul berada di Dusun Way Tebu dan sebagian besar masyarakat Way Tebu ikut dalam anggota tani. Sedangkan masyarakat lainnya kurang ikut aktif dalam kegiatan gapoktan dikarenakan jarak tempat tinggalnya yang cukup jauh dan setiap KTH di luar wilayah Way Tebu kebanyakan anggota tinggal pada desa yang berbeda dengan ketua KTH, sehingga komunikasi antar anggota kurang dan petani lebih mengutamakan ke kebun dari pada ikut hadir dalam kegiatan yang diadakan gapoktan. Hal ini sejalan dengan penelitian [44], bahwa kehadiran responden tergolong rendah karena masing-masing responden memiliki kesibukan diluar kegiatan pertemuan tersebut, biasanya responden yang tidak hadir mendapat informasi dari responden yang mengikuti pertemuan. Menurut refrensi [33], bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat modal sosial adalah dengan pemberdayaan kelompok/organisasi, meningkatkan fungsi kelompok melalui kemampuan kepemimpinan maupun manajemen. Penguatan aset sosial secara tidak langsung dapat dilakukan dengan membangun dan meningkatkan jaringan dengan pihak luar. Keberadaan aset sosial tergantung pada partisipasi individu dan anggota kelompok dalam jaringan sosial melalui komunikasi, pengetahuan dan dukungan yang diberikan.

c. Modal manusia dan sosial pada unsur norma dan sanksi

Modal sosial dapat menjadi sarana peningkatan kemampuan [49]. Berdasarkan referensi [15], modal sosial berperan sebagai pengorganisasian masa untuk dapat memulihkan diri dari ketidakseimbangan yang terjadi dan sebagai sarana untuk dapat

mengembangkan berbagai pengetahuan dan sarana organisasi [50]. Keberadaan modal sosial berfungsi sebagai pengawas dalam setiap kegiatan agar selalu terjaga pada kegiatan-kegiatan yang positif [30]. Modal sosial juga dapat menjadi sarana untuk mempersatukan masyarakat agar memiliki persepsi yang sama untuk mematuhi norma dan sanksi yang ada. Modal manusia dengan modal sosial pada unsur norma dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Modal Manusia dengan Modal Sosial pada Aspek Norma

Modal Manusia		Modal Sosial							
		Norma (%)			Sanksi (%)				
Variabel	Indikator R	S	T	Total R	S	T	Total		
Pendidikan	Tidak Sekolah	0	0	100	3	0	33	66	3
	SD	0	25	74	45	0	30	69	45
	SMP	0	46	53	27	0	57	42	27
	SMA	0	45	54	25	0	58	41	25
Umur	Produktif	0	36	63	98	0	44	55	98
	Tidak	0							
Kesehatan	Produktif	0	100		2	0	50	50	2
	Sehat	0	35	64	97	0	45	54	97
	Sakit	0	33	66	3	0	33	66	3
Keterampilan	Rendah	0	25	75	8	0	12	87	8
	Sedang	0	39	60	67	0	51	48	67
	Tinggi	0	29	70	25	0	37	62	25

Ketika norma yang efektif terbentuk, norma tersebut menjadi modal sosial yang kuat bagi suatu kelompok [22]. Norma-norma yang efektif mencegah munculnya kejahatan, hal ini akan menciptakan kebebasan seseorang dalam beraktivitas sehari-hari. Keberadaan norma di suatu lingkungan sosial mampu menciptakan rasa damai dan ketenangan dalam kehidupan. Norma dan sanksi pada tingkatan tingkat didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan SD. Menurut referensi [31], Tingkat pendidikan SD merupakan pendidikan yang tergolong rendah. Hal ini berarti tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan norma dan sanksi. Norma mengikuti peraturan terkait HKm. Menurut referensi [1], norma yang dipatuhi bersama terjadi karena ada keuntungan yang didapatkan dari norma tersebut. Sanksi merupakan hukuman yang diberikan pada seseorang yang melakukan pelanggaran norma. Sanksi yang diterapkan dalam gapoktan berupa pemberian Surat Peringatan I, II, dan III kepada setiap pelanggar. Ketika ada yang melakukan pelanggaran lebih dari tiga kali, maka akan dikeluarkan dari keanggotaan KTH maupun gapoktan. Pembuatan sanksi ini berdasarkan keputusan pengurus gapoktan.

Umur yang dominan mematuhi norma dan sanksi adalah umur produktif. Karena anggota gapoktan juga didominasi oleh umur produktif sehingga penyampaian terkait peraturan dan sanksi yang

disampaikan pengurus gapoktan ke anggotanya dapat dilaksanakan dengan baik.

Kesehatan didominasi pada keluarga yang sehat. Status kesehatan yang baik ini tidak berkaitan dengan tingkat norma dan sanksi.

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki didominasi pada kategori sedang. Hal ini berarti pengetahuan dan keterampilan tidak berhubungan dengan modal sosial pada unsur norma. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat diperoleh dari teman. Kurangnya pengetahuan dan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat dapat mendorong masyarakat melanggar norma. Jumlah masyarakat yang terus bertambah sementara lahan yang tersedia tetap menyebabkan tekanan terhadap hutan semakin tinggi. Masyarakat membuka hutan dan menjadikannya lahan untuk bercocok tanam/berkebun, namun di sisi lain karena pengetahuan dan keterampilan yang rendah maka masyarakat tetap saja miskin dan terus menggantungkan hidupnya pada kawasan hutan [36]. Menurut referensi [23], konflik yang terjadi antara kepentingan masyarakat dan konservasi tetap sama selama empat puluh tahun, walaupun peraturan dan kebijakan pemerintah telah berubah. Setelah adanya HKm, tingkat frekuensi konflik mulai menurun. Hal ini dikarenakan adanya peraturan yang berlaku dalam pengelolaan HKm. Pemerintah sebagai otoritas dalam pengelolaan kehutanan memastikan hutan lindung berfungsi sebagaimana yang tertuang pada UU No 41 tahun 1999 yaitu hutan lindung merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Dalam hal ini pemerintah berhak memberikan sanksi kepada pihak-pihak yang melakukan pelanggaran atas penggunaan sebagian kawasan hutan lindung.

IV. PENUTUP

Modal manusia yang dimiliki anggota gapoktan terdiri dari pendidikan yang didominasi pada tingkat SD, umur pada kelas umur produktif, kesehatan dalam kondisi sehat, pengetahuan dan keterampilan dalam kategori sedang. Modal manusia pada aspek pendidikan, umur, dan kesehatan tidak berkaitan dengan unsur kepercayaan pada modal sosial, sedangkan pengetahuan dan keterampilan berkaitan. Modal manusia pada tingkat pendidikan, umur, kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan tidak berkaitan dengan jaringan dan norma pada modal sosial.

REFERENSI

- [1] Amelia, N. R., Kartodihardjo, H., dan Sundawati, L, Peran Modal Sosial Masyarakat Penambang Emas dalam

- Mempertahankan Tambang Ilegal di Taman Hutan Raya Sulawesi Tengah, *Jurnal Sylva Lestari*, no. 3, vol. 7, hal. 255-266, 2019.
- [2] Anton, S., *Membangun aplikasi dengan codeigniter dan database SQL server*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2017.
- [3] Arifandy, M.I., dan Sihaloho, M., Efektivitas Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat sebagai Resolusi Konflik Sumber daya Hutan, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, no 2, vol 3, hal 147-158, 2015.
- [4] Astuti, A. N., Analisis Efektivitas Kelompok Tani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebalas Maret Surakarta, 2010.
- [5] Awang, S.A., *Prinsip Dasar Analisis Kelembagaan Dalam Usaha Perhutanan Rakyat, dalam Seri Nunga Rampai Hutan Rakyat: Petani, Ekonomi dan Konservasi, Aspek Penelitian dan Gagasan*, Debut Press, Yogyakarta. 2005.
- [6] Bai, X., dan Zhang, J., Functional Diversity Research of Forest Communities in the Xiaowutai Mountain National Nature Reserve, Hebei, *Acta Ecologica Sinica*, vol 38, hal 67-75. 2018.
- [7] Bocci, C., Fortmann, L., Sohngen, B, dan Millian, B, The Impact of Community Forest Concessions on Income: an Analysis of Communities in the Maya Biosphere Reserv, *World Development*, vol 107, hal 10-21, 2018.
- [8] BPS, Kecamatan Gisting dalam Angka, BPS Kabupaten Tanggamus, Tanggamus, 2013.
- [9] Chen, H. dan Meng, T., Bonding, bridging, and linking social capital and self-rated health among chinese adults: Use of the anchoring vignettes technique, *PLoS ONE*, 10(11), 1-15, 2015.
- [10] Clare, M. S., Jaen, M. C. R, dan Hickey, G. M., Assessing the Potential Of Community-Based Forestry Programs In Panama, *Forest Policy and Economics*, vol 104, hal 81-92, 2019.
- [11] Dephutbun, *Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Hutan Melalui Pola Hutan Kemasyarakatan*, Departemen kehutanan dan Perkebunan, Jakarta, 1999.
- [12] Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., Suryanto, P., Karakteristik Petani Dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani Di Kulon Progo, *Jurnal Ilmu Kehutanan*, vol 12, hal 86-98, 2018.
- [13] DFID, *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*, Department for International Development, London, 1999.
- [14] Diggenaro, S.W., *Evaluation of the Livelihood Impact of a Micro-Irrigation Project in Zambia*, Thesis, The Ohio State University, Ohio, 2010.
- [15] Dwiningrum, A. I. S., School resiliency and social capital of regrouping policy after Merapi eruption in the special distric of Yogyakarta of Indonesia (a case study at SD Umbulharjo 2, Sleman, Special Distric of Yogyakarta), *International journal of Asian Social Science*, 4(4), 510-525, 2014.
- [16] Fukuyama, F., *Social capital. The tanner lectures on human values*, Delivered at Brasenose college, Oxford, 1997.
- [17] Fukuyama, F., *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam, Yogyakarta, 2007.
- [18] Ginoga, K., Lugina, M., Djaenudin, D, Kajian Kebijakan Pengelolaan Hutan Lindung, *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi*, no 2, vol 2, hal 203-231, 2005.
- [19] Handoko, T. H., *Manajemen Personalia dan Sumber daya Manusia*, BPFE, Yogyakarta, 2001.
- [20] Hanum, F., Kepemimpinan komunitas Kali code dalam menggerakkan modal social, *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 22-44, 2011.
- [21] Haryani, R., dan Rijanta, R., Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Lindung dalam Program Hutan Kemasyarakatan, *Jurnal Litbang Sukowati*, no 2, vol 2, hal 72-86, 2019.
- [22] Hasbullah, J., *Social capital: Menuju keunggulan budaya manusia Indonesia*, Jakarta, MR- United Press, 2006.
- [23] Hermawan, A., dan Yusran, H. L., *Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif*, Kencana, Depok, 2017.
- [24] Jele, Z., *The Contribution of Small-Scale Timber Farming in Enhancing Sustainable Livelihood at Sokhulu*, Thesis, University of South Africa, South Africa, 2012.
- [25] Kadir, A., Awang, S. A., Purwanto, R. H., dan Poedjirahajoe, E., Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Taman

- Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, no 1, vol 19, hal 1-11, 2012.
- [26] Kadir, A., Awang, S. A., Purwanto, R. H., dan Poedjirahajoe, E., Analisis Stakeholder Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, no 1, vol 20, hal 11-21, 2013.
- [27] Kaskoyo, H., Mohammed, A. J., dan Inoue, M, Present State of Community Forestry (Hutan Kemasyarakatan/Hkm) Program in a Protection Forest and Its Challenges: Case Study in Lampung Province, Indonesia, *Journal of Forest Science*, no 1, vol 30, hal 15-29, 2014.
- [28] Konsorsium Kota Agung Utara, *Tropical Forest Conservation Action*, TFCA Sumatera, 2013.
- [29] Laksemi, N.P.S.T., Sulistyawati, E., dan Mulyaningrum, Perhutanan Sosial Berkelanjutan di Provinsi Bali (Studi Kasus di Hutan Desa Wanagiri). *Jurnal Sylva Lestari*, no.2, vol.7, 150-163. doi: 10.23960/jsl27150-163, 2019.
- [30] Malik, I., dan Dwiningrum, S. I. A., Modal Sosial dan Media Sosial pada Masyarakat Cyber di Desa Melung, Kabupaten Banyumas, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 5, No 2, hal 140-154, 2017.
- [31] Nababan, E. J. K., Qurniati, R., dan Kustanti, A., modal sosial pada pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di kecamatan labuhan maringgai kabupaten lampung timur, *Jurnal Sylva Lestari*, no. 2, vol. 4, hal. 89-100, 2016.
- [32] Novasari, D., Qurniati, R., dan Duryat, Keragaman Jenis Tanaman pada Sistem Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan, *Jurnal Belantara*, no 1, vol 3, hal 41-47, 2020.
- [33] Oktalina, S. N., Awang, S. A., Hartono, S., dan Suryanto, P., Pemetaan Aset Penghidupan Petani dalam Mengelola Hutan Rakyat di Kabupaten Gunungkidul, *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, no 1, vol 23, hal 58-65, 2016.
- [34] Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Nomor : P.83/Menlhk/Setjen/Kum.1/10/2016 Tentang Perhutanan Sosial.
- [35] Permatasari, B. I., Setiawan, A., dan Darmawan, A., Deskripsi Kondisi Habitat Siamang, *Symphalangus Syndactylus*, di Hutan Lindung Register 28 Pematang Neba Kabupaten Tanggamus Lampung, *Scripta Biologica*, no 4, vol 4, hal 221–227, 2017.
- [36] Puspasari, N., dan Andriani, M., *Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan asupan makan balita dengan status gizi balita usia 12-24 bulan*, doi: 10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378, 2017.
- [37] Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A., dan Banuwa, I. S., Aspek sosial ekonomi pada sistem agroforestri di areal kerja hutan kemasyarakatan (hkm) kabupaten lampung barat, provinsi lampung, *Jurnal Sylva Lestari*, no. 3, vol. 5, hal. 95-103, 2017.
- [38] Qurniati, R., Hidayat, W., Kaskoyo, H., dan Inoue, M., Social capital in mangrove management: a case study in Lampung Province, Indonesia, *Jurnal Forest and Enviromental Science*, no. 1, vol. 33,8-21, 2017.
- [39] Raga, G., dan Mudana, I. W., modal sosial dalam pengintegrasian masyarakat multietnis pada masyarakat desa pakraman di Bali, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2, 2013.
- [40] Raharjo, S. A., Awang, S. A., Pramusinto, A., dan Purwanto, R. H., Sejarah Dominasi Negara Dalam Pengelolaan Cendana di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, no 1, vol 20, hal 1-10, 2013.
- [41] Rangga, K. K, Darsono, S. A, dan Wijaya, M., The participation of micro business affinity group members in the implementation of food self-sufficiency action program in Lampung Province, *Academic Research International*, Vol 5(3), 2014.
- [42] Rasekhi, A. dan Angadji, J. S., The effect of social participation of social capital elements on national unity in Iran, *Journal of current research in science*, 2(1), 12-21, 2014.
- [43] Rosyid, M., Rudiarto, I., Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Bandar Dalam Sistem Livelihood Pedesaan, *Geoplanning*, no 2, vol 1, hal 74-84, 2014.
- [44] Sanjaya, R., Wulandari, C., dan Herwanti, S., Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) pada Gabungan

- Kelompok Tani Rukun Lestari Sejahtera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, *Jurnal Sylva Lestari*, no. 2, vol. 5, hal. 30-42, 2017.
- [45] Scoones, I., *Sustainable Rural Livelihoods: a Framework for Analysis*, IDS Working Paper 72, 22 Hlm, 1998.
- [46] Soe, K. T., dan Chang, Y. Y., Perceptions of Forest-Dependent Communities Toward Participation in Forest Conservation: a Case Study in Bago Yoma, South-Central Myanmar, *Forest Policy and Economics*, vol 100, hal 129-141, 2019.
- [47] Sombolayuk, W., Yusup, R. M., Sudirman, I., Studi hubungan antara modal manusia, modal sosial, dan modal keuangan dengan strategi inovasi perusahaan ukm (studi kerangka konseptual), *SiMAK*, no 1, vol 17, hal 84-118, 2019.
- [48] Sugiyanto, E. K., dan Marka, M. M., Modal sosial dan human capital sebagai alat untuk meningkatkan kinerja pemasaran, *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 3(2), 36-42, 2017.
- [49] Tohani, E., Sumarno, S., dan Suryono, Y., Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan kewirausahaan masyarakat: studi pada program pendidikan desa vokasi, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 151-166, 2016.
- [50] Wichkramasinghe, V. dan Weliwitigoda, P., Benefits gained from dimension of social capital: a study of software developers in Sri Lanka. *Information Technology and People*, 24(4), 394-413, 2011.
- [51] Wijayanti, R., Baiquni, M., dan Harini, R., Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub Das Pusur, Das Bengawan Solo, *Jurnal wilayah dan lingkungan*, no 2, vol 4, hal 133-152, doi: 10.14710/jwl.4.2.133-152, 2016.
- [52] You, H., dan Zhang, X., Sustainable Livelihoods and Rural Sustainability in China: Ecologically Secure, Economically Efficient or Socially Equitable?, *Resources, Conservation and Recycling*,



SEMINAR NASIONAL KONSERVASI 2020

“Konservasi Sumber Daya Alam untuk Pembangunan Berkelanjutan”



Sekretariat: RSPTN Lantai 2 Rektorat Universitas Lampung, email.
conservationteam@kpa.unila.ac.id

LETTER OF ACCEPTANCE

Bandar Lampung, 9-APRIL-2020

Kepada

Yth. Bapak/Ibu Nurul Ainiyah, Hari Kaskoyo, dan Rommy Qurniati

Selamat, makalah Bapak/Ibu **OP20-Ainiyah.N** dengan judul **“MODAL MANUSIA DNA MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN HUTAN KEMASYARAKATAN DI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN PEMATANG NEBA KABUPATEN TANGGAMUS”** telah diterima untuk dipresentasikan pada sesi presentasi di Seminar Nasional Konservasi 2020 pada tanggal 21 April 2020.

Selanjutnya Bapak/Ibu diharapkan dapat melaksanakan tahapan berikut:

1. Menyiapkan makalah atau poster yang sesuai dengan format/template yang telah disiapkan panitia untuk dikirimkan selambatnya tanggal 19-APRIL-2020 (<https://s.id/templetekonsevasi2020>)
2. Menyiapkan file presentasi dalam format PPT atau file poster dalam format PPT (atau JPEG/PNG) untuk dikirimkan ke panitia selambatnya tanggal 19-APRIL-2020.
3. Menyelesaikan kewajiban pembayaran biaya registrasi selambatnya tanggal 21-APRIL 2020 (dengan bukti pembayaran yang dapat dikirimkan melalui alamat Email panitia (conservationteam@kpa.unila.ac.id)
4. Mengisi formulir *copyright transfer* bagi artikel yang akan diterbitkan di *e-proceeding* semnaskons 2020 dan mengirimkannya ke panitia selambatnya tanggal 19-APRIL-2020.

Sekiranya ada pertanyaan, silahkan menghubungi kami. Informasi lebih lanjut mengenai jadwal dan mekanisme pelaksanaan secara daring akan kami sampaikan via WA Group.

Hormat Kami,
Ketua, SEMNASKONS 2020




Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM



SERTIFIKAT

No. 28/UN26.21/PN/2020

Diberikan kepada :

Nurul Ainiyah
Sebagai

Penyaji Makalah

dalam Seminar Nasional Konservasi 2020

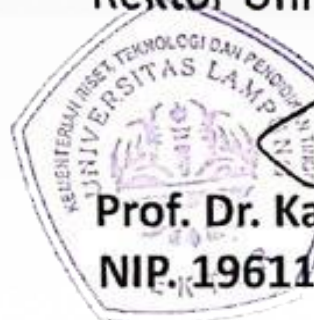
dengan Tema “**Konservasi Sumber Daya Alam untuk Pembangunan Berkelanjutan**”

yang diselenggarakan oleh LPPM Universitas Lampung pada tanggal 21 April 2020

di Bandar Lampung atas judul makalah:

Modal Manusia dan Modal Sosial dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Pematang Neba Kabupaten Tanggamus

Rektor Universitas Lampung



Prof. Dr. Kardmani, M.Si.
NIP. 196112301988031002

Ketua LPPM Universitas Lampung



Dr. L. F. Ismailia Afriani, D.E.A
NIP. 196505101993032008